

DAMPAK PERLAMBATAN EKONOMI CHINA DAN DEVALUASI YUAN TERHADAP KINERJA PERDAGANGAN PERTANIAN INDONESIA

Jamilah

Mila_dedizazul@yahoo.com

Bonar M. Sinaga

Mangara Tambunan

Dedi Budiman Hakim

Institut Pertanian Bogor - Bogor

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of slowing economic growth in China and devaluation of the yuan on the performance of agricultural trade Indonesia. The research used a simultaneous equations model and estimated using the 2-SLS method. The results showed that the trade cooperation Indonesia - China has a positive impact on increasing production, price, investment, consumption, exports, imports, and Indonesia's national income post-CAFTA takes effect over the previous period. China's economic growth led to increased China's exports to Indonesia, but the increase Indonesia's exports to China relatively constant. At the time of CAFTA takes effect, slowing economic growth in China and devaluation of the yuan is expected negatively impact to the performance of the agricultural sector and trade Indonesia, because of the decline in demand for Chinese imports from Indonesia and it caused Indonesian export to China decreased, except for exports of food products, indicating that China's need for food and raw materials for industry. Indonesia's export performance drop will cause the trade of Indonesia deficit higher and destabilizing the economy of Indonesia.

Key words: economic, devaluation, yuan, trade, agriculture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan tarif impor dan pertumbuhan ekonomi China terhadap kinerja perdagangan pertanian Indonesia. Penelitian menggunakan model persamaan simultan dan diestimasi dengan metode 2-SLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama perdagangan Indonesia - China berimplikasi positif terhadap peningkatan produksi, harga, investasi, konsumsi, ekspor, impor, dan pendapatan nasional Indonesia pasca CAFTA berlaku efektif dibanding periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi China menyebabkan ekspor China ke Indonesia meningkat, namun peningkatan ekspor Indonesia ke China relatif konstan. Pada saat CAFTA efektif diberlakukan, perlambatan pertumbuhan ekonomi China dan devaluasi Yuan diprediksi akan berdampak negatif terhadap kinerja sektor pertanian dan perdagangan Indonesia, karena adanya penurunan permintaan impor China dari Indonesia dan menyebabkan ekspor Indonesia ke China menurun, kecuali ekspor produk pangan, menunjukkan bahwa China membutuhkan bahan pangan dan bahan baku bagi industrinya. Penurunan kinerja ekspor Indonesia akan menyebabkan defisit neraca perdagangan Indonesia semakin tinggi dan mengganggu stabilitas perekonomian Indonesia.

Kata kunci : ekonomi, devaluasi, Yuan, perdagangan, pertanian.

PENDAHULUAN

Kerjasama perdagangan Indonesia-China dimulai sejak tahun 1953 dan saat ini berkembang dalam bentuk kerjasama China dan negara-negara ASEAN yaitu CAFTA (China ASEAN Free Trade Area). Kerja-

sama ini berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2010 setelah penandatanganan kerangka awalnya pada tanggal 4 November 2004 dan diratifikasi oleh Pemerintah melalui KEPPRES No. 48 pada 15 Juni 2004 (Direktorat Perdagangan, Investasi dan

Kerjasama Ekonomi Internasional, 2011). CAFTA merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong kinerja perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

Nilai perdagangan Indonesia dengan beberapa negara dalam perdagangan bilateral seperti Jepang, India, dan Philipina selalu mengalami surplus, kecuali China, Korea, Thailand, Malaysia dan Singapura. Meskipun China merupakan negara tujuan ekspor non migas terbesar bagi produk Indonesia yang didominasi oleh produk primer tidak sebanding dengan tingginya impor produk olahan China ke Indonesia. Nilai perdagangan Indonesia dengan China berkisar antara US\$ 48 milyar hingga US\$ 52 milyar, namun neraca perdagangan Indonesia dengan China mengalami defisit hingga US\$ 13.018,3 juta dibandingkan neraca perdagangan Indonesia dengan Korea, Thailand, Malaysia dan Singapura. Sepanjang tahun 2011-2014, Nilai ekspor tertinggi Indonesia ke beberapa negara ASEAN plus berturut-turut adalah ke Jepang (US\$ 114 milyar), China (US\$ 84,8 milyar), Singapura (US\$ 68,9 milyar), Korea (US\$ 53,5 milyar), dan India (US\$ 51,1 milyar), sedangkan impor tertinggi Indonesia dari beberapa negara ASEAN plus berturut-turut adalah China (US\$ 116,1 milyar), Singapura (US\$ 102,8 milyar), Jepang (US\$ 78,5 milyar), Korea (US\$ 48,5 milyar), dan Malaysia (US\$ 46,8 milyar) (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2016).

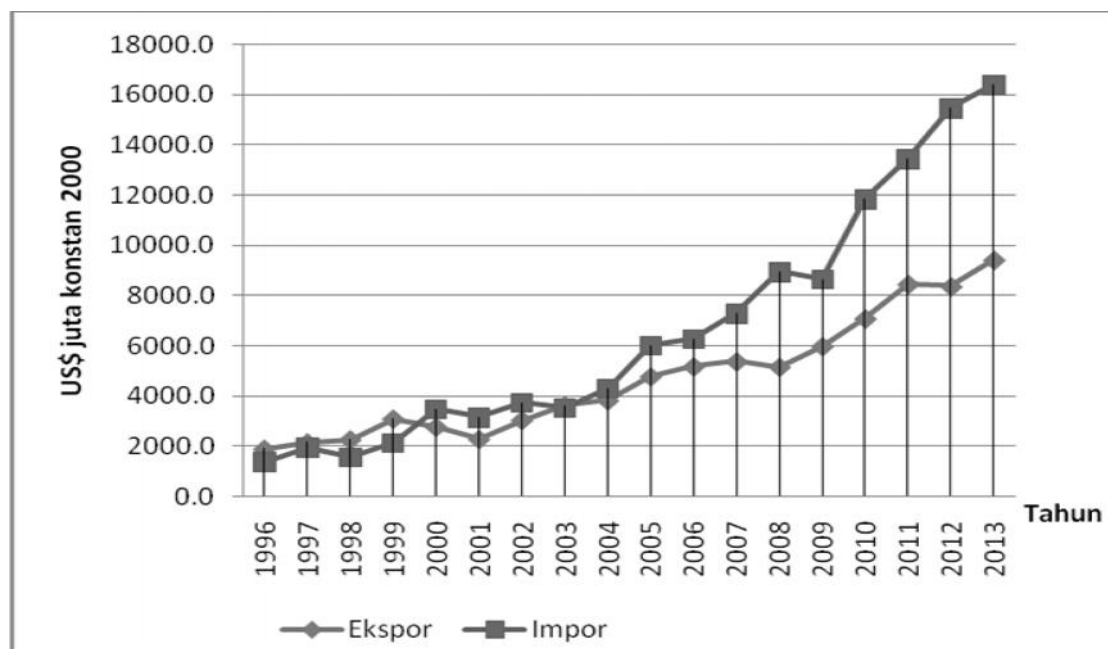
Pertumbuhan ekonomi China maju pesat di kawasan Asia, selama lebih dari 30 tahun terakhir. GDP dan produksi industri Cina meningkat lebih cepat dengan laju rata-rata sebesar 10,6 dan 14,7 persen, yang

mendorong kenaikan berlipat ganda dalam permintaan komoditas. Selama periode 2010-2014, kinerja ekspor Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2011 yaitu US\$ 203,5 milyar. Ekspor Indonesia ke China turun sebesar 23,5 persen dari tahun 2011 hingga tahun 2014 karena adanya krisis ekonomi global, perlambatan ekonomi China, penurunan harga komoditi utama ekspor Indonesia, dan adanya larangan ekspor bahan mineral mentah (World Bank, 2015). Impor non migas tertinggi Indonesia dari China sebesar US\$ 19,1 milyar (2010) meningkat menjadi US\$ 29,5 milyar (2013), dengan pertumbuhan sebesar 54,78 persen. Permintaan impor non migas Indonesia dari China, terutama didominasi oleh impor tekstil dan produk tekstil (TPT), hasil pertanian, dan barang elektronik. Tingginya permintaan impor dari China dibanding ekspor Indonesia ke China menyebabkan neraca perdagangan Indonesia dengan China defisit (Bank Indonesia, 2016).

Pada awalnya, perdagangan bilateral Indonesia dengan China, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus (Gambar 1). Pada tahun 1996 neraca perdagangan Indonesia-China surplus sebesar US\$ 519,2 juta, pada tahun 1998 surplus sebesar US\$ 699,1 juta, dan pada tahun 1999 surplus sebesar US\$ 958,1 juta. Seiring dengan tingginya penetrasi produk China ke Indonesia, sedangkan ekspor Indonesia terutama kelompok barang mentah mengalami penurunan akibat krisis ekonomi global maka neraca perdagangan Indonesia-China defisit sebesar US\$ 711,7 juta (2000) dan defisit terus meningkat menjadi 6.980,7 juta (2013) (UNCTAD, 2014). Ekspor Indonesia ke China hanya berupa bahan mentah serta energi (batubara, minyak dan gas bumi) serta bahan makanan seperti minyak goreng dan hasil laut (Lindawati dan Widyaaiswara, 2013). Ekspor Indonesia ke China pada tahun 1996 senilai US\$ 1.887,5 juta meningkat menjadi US\$ 9.420,2 juta (2013). Impor Indonesia dari China pada tahun 1996 senilai US\$ 1.368,3 juta meningkat menjadi US\$ 16.400,9 juta (2013).

Pada tahun 2013, nilai ekspor pangan (US\$ 3.398,1 juta), pertanian non pangan (US\$ 2.522,0 juta), dan non pertanian (US\$ 15.681,4 juta), sedangkan nilai impor

pangan (US\$ 1.488,2 juta), pertanian non pangan (US\$ 3.670,0 juta), dan non pertanian (US\$ 27.162,8 juta) (UNCTAD, 2014).



Sumber: UNCTAD, 2014

Gambar 1
Neraca perdagangan Indonesia - China, tahun 1996-2013

Total nilai ekspor produk pertanian ke China selama periode Januari-Desember 2014 senilai Rp.3.373.894.000. Ekspor pertanian didominasi oleh komoditas unggulan Indonesia pada sektor perkebunan senilai Rp.3.294.403.000 dengan kontribusi tertinggi pada ekspor kelapa sawit senilai Rp.2.197.108.000 atau 66,69% dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dan 65,12% dari total nilai ekspor produk pertanian Indonesia ke China. Selanjutnya diikuti oleh karet senilai Rp.681.497.000 dan kelapa senilai Rp.192.967.000.

Ekspor tanaman pangan didominasi oleh ubi kayu senilai US\$ 18.633.000, tanaman hortikultura didominasi oleh ekspor pisang senilai US\$ 11.045.000, dan peternakan didominasi oleh kulit dan jangat dengan nilai ekspor sebesar 21.282.000 (BPS, 2015 dalam Kementerian Pertanian, 2015). China merupakan negara *emerging*

market dan mendominasi permintaan impor di pasar internasional untuk memenuhi bahan baku bagi industrinya. Pelemahan perekonomian China sejak terjadi penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG) menyebabkan China melakukan revaluasi nilai tukar Yuan terhadap US\$. Selama Agustus 2015, China telah mendevaluasi nilai tukar Yuan hingga 3,0 persen. Hal ini dilakukan China untuk meningkatkan pertumbuhan ekspor, meningkatkan *competitiveness* produk domestiknya dan internasionalisasi yuan.

Perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan diperkirakan akan berdampak terhadap penurunan permintaan impor China dan menyebabkan penurunan ekspor di sejumlah negara berkembang termasuk Indonesia dan berdampak pada penurunan beberapa harga komoditas ekspor utama Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis dampak perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan terhadap kinerja perdagangan pertanian Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi pada Perdagangan

Todaro dan Smith (2006) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output yang semakin lama semakin besar. Teori perdagangan internasional menunjukkan bahwa tiap negara memiliki perbedaan sumberdaya dalam memproduksi suatu barang sehingga menciptakan keunggulan komparatif dan spesialisasi pada tiap negara yang berimplikasi pada perbedaan harga untuk komoditi yang sama (Krugman, 2000). Peningkatan perdagangan internasional yang digambarkan sebagai peningkatan ekspor dan impor komoditas internasional yang diperdagangkan negara-negara di dunia akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dari perspektif penawaran, perluasan ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kenaikan dalam *total factor productivity* (TFP), karena perluasan ekspor dapat meningkatkan spesialisasi sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif, dan menyebabkan realokasi sumberdaya dari sektor tertentu ke sektor ekspor yang lebih produktif dan menjadi efisien. Pertumbuhan ekspor secara tidak langsung dapat mempengaruhi jumlah devisa yang tersedia, yang dapat dipergunakan untuk peningkatan impor barang-barang modal yang akan mendorong pertumbuhan output dan ekspor melalui peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, pengetahuan dan teknologi telah terkandung (*embodied*) dalam alat-alat dan mesin (Riezman, 1996).

Kebijakan Nilai Tukar

Sistem nilai tukar (kurs) mata uang pada dasarnya dapat dibagi dalam dua

sistem, yaitu nilai tukar tetap dan nilai tukar fleksibel. Dalam sistem nilai tukar tetap, pemerintah menetapkan nilai mata uangnya secara tetap terhadap suatu mata uang asing, sedangkan pada sistem nilai tukar fleksibel pemerintah menyerahkan nilai mata uangnya pada mekanisme pasar. China menganut sistem nilai tukar tetap. Devaluasi Yuan dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekspor China. Perubahan nilai tukar berpengaruh terhadap harga produk ekspor (Houck, 1992).

Pada sistem nilai tukar fleksibel, meskipun nilai mata uang diserahkan pada mekanisme pasar, tetapi dalam pelaksanaannya negara melakukan intervensi dengan menggunakan cadangan devisa yang dimiliki untuk menjaga agar nilai mata uangnya tidak naik (apresiasi) terlalu tinggi atau turun (depresiasi) terlalu jauh. Apresiasi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan harga produk ekspor terlalu mahal bagi luar negeri, yang dapat berakibat turunnya volume ekspor dan produksi, yang dapat mendorong terjadinya pengangguran. Sebaliknya, depresiasi yang terlalu besar akan menyebabkan harga barang-barang impor menjadi lebih tinggi/mahal, yang dapat berakibat terjadinya defisit neraca pembayaran. Apabila suatu pemerintah turut campur dalam mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uangnya di pasar uang, berarti pemerintah itu menerapkan sistem kurs mengambang terkendali (*managed float system*). Sistem ini banyak digunakan negara di dunia, termasuk Indonesia.

Penelitian Terdahulu

Kontribusi perdagangan dunia dari sektor pertanian sebesar 85 persen berasal dari perdagangan bilateral 70 negara (Vollrath *et al.*, 2009). *Free Trade Area* berperan dalam meningkatkan perdagangan internasional di negara-negara OECD dari pada di negara-negara non-OECD (Kurihara, 2011). Khan *et al* (2013) menunjukkan bahwa potensi perdagangan Pakistan dengan Jepang, Turki, Malaysia, India dan Iran belum sepenuhnya direalisasikan. Pro-

duk Domestik Bruto dan Produk Domestik Bruto per kapita positif mempengaruhi volume perdagangan sedangkan jarak dan variabel dummy budaya menunjukkan hubungan negatif terhadap volume perdagangan. Liberalisasi perdagangan pertanian di ASEAN meningkatkan output negara-negara anggota ASEAN, namun, ketika tarif nol persen diterapkan terhadap pertanian, Indonesia mengalami hampir nol persen perubahan dalam pendapatan riil (Oktaviani *et al.*, 2008). Faktor penyebabnya adalah sumber daya yang dimiliki negara-negara ASEAN relatif sama, komoditi yang diperdagangkan adalah komoditi sejenis, sehingga perdagangan di ASEAN lebih cenderung pada *intra industry trade* dibandingkan *inter industry trade* (Ridwan, 2009). Dampak CAFTA bagi perekonomian dan sektor pertanian Indonesia tidak seperti yang diharapkan dan diperkirakan sebelumnya (Ferrianta, 2012). Lau dan Lee (2008) menemukan pola hubungan kausalitas diantara negara-negara anggota CAFTA, yaitu hanya tiga negara (Malaysia, Singapura dan Thailand) yang memperlihatkan adanya *bi-directional causality* dengan China. Secara ekonomi, itu berarti bahwa Malaysia, Singapura, Thailand dan China saling melengkapi satu sama lain dan berpeluang besar untuk menguatkan eksistensi ekonomi mereka. Sementara Indonesia dan Philipina terpisah dari kelompok tersebut. Salah satu kemungkinan sebabnya adalah *instability* ekonomi dan politik di kedua negara tersebut.

Dalam hal ini, Gingrich dan Garber (2010) menemukan bahwa pemberlakuan kebijakan perdagangan bebas berdampak positif bagi perdagangan Kosta Rika yaitu laju pertumbuhan ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan impor, yang berimplikasi pada surplus neraca perdagangan Kosta Rika. Lebih lanjut, Achسانی (2008) menjelaskan bahwa CAFTA adalah potensi pasar yang sangat besar. Selain itu *substitutability of products* dalam arti sejenis tetapi tidak sama antara China

dengan ASEAN, akan meningkatkan peluang untuk terjadinya *trade creation*. Liberalisasi perdagangan pertanian dan subsidi pemerintah berdampak positif terhadap output (PDB) dan konsumsi real (Abimanyu, 2000). Prediksi Chia (2004), Feridhanusetiawan dan Pangestu (2003) dan *qualitative assesment* Park (2006) menunjukkan besarnya keuntungan ekonomi (*gains of economic*) dari pemberlakuan CAFTA. Khan *et al.* (2013) menunjukkan bahwa potensi perdagangan Pakistan dengan Jepang, Turki, Malaysia, India dan Iran belum sepenuhnya direalisasikan. Produk Domestik Bruto dan Produk Domestik Bruto per kapita positif mempengaruhi volume perdagangan sedangkan jarak dan variabel dummy budaya menunjukkan hubungan negatif terhadap volume perdagangan.

Dalam kaitannya dengan sektor pertanian, Deininger dan Olinto (2000) menemukan bahwa program perdagangan bebas Zambia di awal tahun 1990 mengakibatkan stagnasi di sektor Pertanian, terutama disebabkan oleh kekakuan struktural ekonomi. Sementara Hossain dan Alauddin (2005) lebih menekankan pada perdagangan barang-barang manufaktur dan dampaknya terhadap sektor pertanian, menyatakan bahwa liberalisasi perdagangan di Bangladesh pada tahun 1980 berdampak terhadap produksi dan pertumbuhan ekspor barang-barang manufaktur, sehingga menurunkan produksi pertanian.

Dampak implementasi EHP terhadap kinerja ekonomi Indonesia dijelaskan oleh Pambudi dan Chandra (2006) dengan menggunakan model CGE, diketahui bahwa pertama, pertumbuhan impor Indonesia meningkat tajam dibanding pertumbuhan ekspor untuk komoditas-komoditas yang masuk di dalam daftar EHP (yakni sayur-sayuran, buah-buahan, dan ikan), dan membuat defisit neraca perdagangan Indonesia untuk komoditas-komoditas tersebut. Kedua, biaya produksi domestik akan meningkat, yang berarti akan mengurangi daya saing pertanian Indonesia. Ketiga,

produk domestik bruto (PDB) riil Indonesia akan menurun baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, namun penelitian ini hanya menfokuskan penghapusan tarif impor produk Indonesia ke China dan tidak sebaliknya, sehingga dampak tarif impor China terhadap kinerja ekonomi Indonesia tidak diketahui. Selanjutnya Hutabarat *at al* (2007) melakukan penelitian yang sama namun tidak hanya fokus pada EHP tetapi juga AFTA secara keseluruhan. Penelitian menggunakan dua model analisis, yaitu analisis bilateral/regional menggunakan indeks Grubel-Lloyd dan sebuah modal CGE GTAP multi negara dan multi komoditas. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pambudi dan Chandra, penelitian ini menjelaskan bahwa, dalam kasus EHP, kesepakatan tersebut memberikan surplus perdagangan Indonesia hanya untuk komoditas-komoditas tertentu saja, seperti karet dan minyak kelapa sawit, karena Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi kedua komoditas tersebut, tetapi, Indonesia mengalami kerugian-kerugian dalam perdagangan dengan China untuk komoditas-komoditas lainnya terutama padi/beras, sayur-sayuran, minyak tumbuh-tumbuhan. Impor Indonesia meningkat dari negara-negara anggota ASEAN lainnya, dan diversifikasi pasar ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN lainnya cenderung berkurang, yang artinya pasar ekspor Indonesia di dalam blok ekonomi regional tersebut semakin terfokus.

Kerangka Konseptual

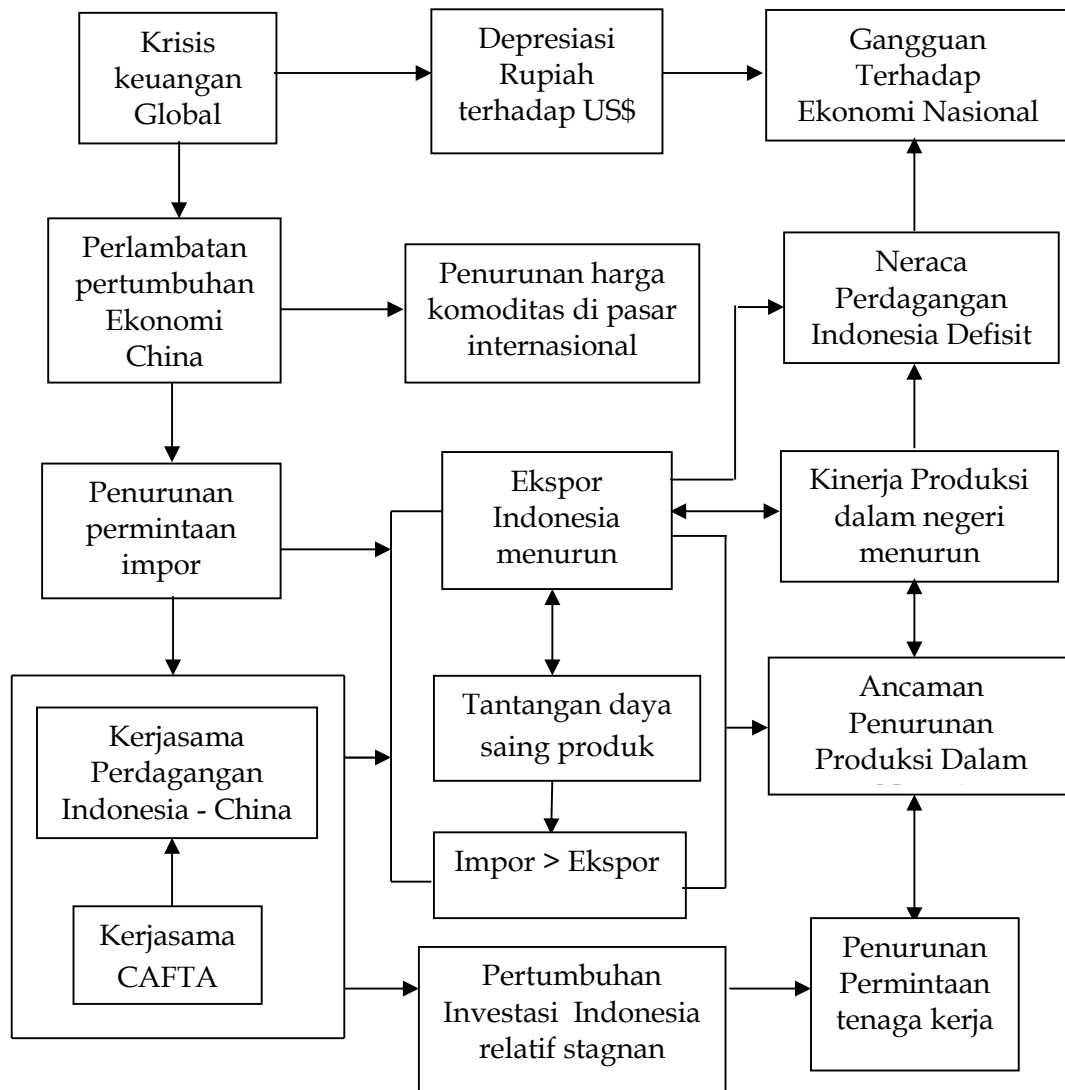
Perlambatan pertumbuhan ekonomi global berdampak pada penurunan perekonomian nasional pada hampir seluruh negara termasuk Indonesia. Perlambatan perekonomian China yang berdampak pada devaluasi nilai tukar Yuan pada bulan Agustus 2015 menyebabkan penurunan terhadap permintaan impor China. Sebagaimana diketahui bahwa China merupakan negara importir terbesar selain Amerika Serikat, untuk memenuhi kebutuhan bahan

baku bagi industrinya. Penurunan permintaan impor China juga berimplikasi pada penurunan harga komoditas ekspor di pasar Internasional. Hal ini berdampak pada penurunan ekspor di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia yang berdampak terhadap penurunan perekonomian negara tersebut. China juga merupakan pasar potensial bagi produk ekspor Amerika Serikat. Devaluasi Yuan dikawatirkan akan berdampak terjadinya “currency war”.

Bagi Indonesia, kondisi ini menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi. Secara teori, turunnya nilai rupiah ini bisa meningkatkan nilai ekspor, namun krisis keuangan menyebabkan turunnya permintaan komoditas dari luar negeri. Turunnya ekspor mengurangi pendapatan negara sehingga jika tidak diimbangi dengan turunnya pengeluaran dollar melalui penurunan tingkat impor akan menyebabkan defisit perdagangan. Defisit perdagangan mempersulit modal masuk. Industri dalam negeri yang bergantung pada produk impor akan mengalami kesulitan untuk memenuhi bahan baku yang berdampak pada penurunan produksi dalam negeri dan berakibat pengurangan pekerja atau peningkatan pengangguran. Selain itu, kenaikan impor di saat pasar ekspor stagnan akan menekan kenaikan cadangan devisa dan berarti akan memunculkan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah.

Kerjasama perdagangan Indonesia-China merupakan peluang bagi kedua negara tersebut dalam upaya meningkatkan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dan merupakan tantangan untuk menciptakan produk yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam hal ini kebijakan pemerintah juga sangat menentukan, terutama berkaitan dengan regulasi di tingkat industri, kebijakan perdagangan, kebijakan makro ekonomi dan peningkatan investasi.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat dan tingginya jumlah penduduk negara China menyebabkan peningkatan permintaan baik dalam bentuk bahan baku



Gambar 2
Rerangka Konseptual

industri maupun produk pangan olahan. Saat ini China juga aktif mencari peluang investasi dibidang pertanian untuk memenuhi konsumsi pangan bagi penduduknya.

Di samping itu, ketentuan liberalisasi perdagangan yang menetapkan perdagangan terhadap produk yang berkualitas ekspor merupakan tantangan bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing produk. Dalam hal ini, kesiapan Indonesia dalam kerjasama perdagangan perlu mendapat perhatian khusus terutama dari pemerintah. Saat ini, ekspor Indonesia ke China didominasi oleh produk pertanian

primer, sehingga nilai ekspor rendah. Sementara impor China ke Indonesia relatif tinggi khususnya untuk barang elektronik dan produk industri lainnya. Hal ini menyebabkan neraca perdagangan Indonesia ke China menjadi defisit. Kondisi ini juga menunjukkan rendahnya penetrasi produk Indonesia ke China dan tingginya penetrasi produk China ke Indonesia.

Berbagai kemudahan diberikan oleh pemerintah China untuk mendorong pengusaha menciptakan produk yang berkualitas dan harga produk yang relatif rendah, diantaranya penetapan suku bunga pinjaman yang rendah, rendahnya pajak bagi

investor asing yang menginvestasikan modalnya di China, penetapan nilai tukar mata Yuan yang rendah terhadap US\$, pembangunan infrastruktur yang memudahkan investasi, mendorong kemajuan industri kecil dan menengah, merangsang pertumbuhan ekspor, serta memperluas pangsa ekspor. Sebaliknya, berbagai kemudahan ini tidak ditemukan di Indonesia, sehingga harga produk Indonesia relatif lebih tinggi dan kurang berdaya saing.

Kerjasama CAFTA (*China ASEAN Free Trade Area*) bertujuan untuk memperkecil dan menghilangkan hambatan perdagangan untuk meningkatkan perdagangan dan diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dalam produksi dan konsumsi negarane-negara anggota. Masalah tarif bea masuk menjadi isu penting, mengingat neraca perdagangan Indonesia telah defisit sebelum tarif bea masuk diadakan. Harga produk China yang lebih rendah dibandingkan harga produk domestik, dikhawatirkan akan merebut pasar domestik. Atas dasar perjanjian kerjasama ASEAN (Indonesia) dengan China telah membawa kerugian yang sangat besar terhadap perekonomian nasional dan usaha rakyat. Diperkirakan sebanyak 1.650 industri bangkrut dalam tahun 2006 dan 2007, dan sebanyak 145.000 tenaga kerja kehilangan pekerjaan. Belum termasuk kerugian yang diterima petani dan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang produknya tidak mampu bersaing dengan produk China yang relatif lebih rendah (Bagus dan Rooma, 2010 dalam Toloh, 2012).

Kinerja perdagangan Indonesia-China yang defisit dan perlambatan pertumbuhan ekonomi China serta trend penurunan harga ekspor di pasar internasional yang berdampak terhadap penurunan ekspor Indonesia perlu ditelaah secara mendalam, karena diprediksi akan mengganggu stabilitas perekonomian Indonesia. Untuk itu, akan dilakukan kajian dampak pertumbuhan ekonomi China dan devaluasi Yuan terhadap kinerja perdagangan pertanian di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan rentang waktu (*time series*) dari tahun 1996 sampai tahun 2013 dan merupakan data agregasi secara nasional. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi FAOSTAT-Foods and Agriculture Organisation FAO, World Development Indicator (WDI)-World Bank, United Nations Confered for Trade and Development (UNCTAD), Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Perdagangan dan Perindustrian, LABORSTA-International labour Organisation ILO, World Governance Indicator (WGI)-World Bank, Kementerian Pertanian (Kementan), dan jurnal ilmiah.

Model Perdagangan Pertanian Indonesia dalam Kerangka Kerjasama Perdagangan Indonesia - China

Model kinerja perdagangan pertanian Indonesia dalam kerangka kerjasama perdagangan Indonesia-China dibangun dari sistem persamaan simultan yang mengintegrasikan proses produksi, harga, investasi, perdagangan dan pendapatan nasional di Indonesia dan China. Model dibangun atas 3 blok yaitu: (1) Blok Produksi, (2) Blok harga, dan (3) Blok perdagangan, yang terdiri dari 21 persamaan struktural dan 15 persamaan identitas. Produk yang dianalisis dibagi atas kelompok pangan, non pangan dan non pertanian. Pengelompokan tersebut mengacu pada data UNCTAD.

Blok Kinerja Produksi

Indeks Kuantitas Produksi Pangan Indonesia

$$QFI_t = a_{10} + a_{11}PFI_{t-1} + a_{12}KAI_{t-1} + a_{13}LAI_t + a_{14}QFI_{t-1} + \varepsilon_{1t} \quad (1)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $a_{11}, a_{12}, a_{13} > 0$, dan $1 < a_{14} < 0$.

Indeks Kuantitas Produksi Pertanian Non Pangan Indonesia

$$QNFI_t = a_{20} + a_{21}PNFI_t + a_{22}PAI_{t-1} +$$

$$a_{23}KAI_{t-1} + a_{24}LAI_{t-1} + a_{25}QNFI_{t-1} + \varepsilon_{2t} \quad (2)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $a_{21}, a_{22}, a_{23}, a_{24} > 0$, dan $1 < a_{25} < 0$.

Pendapatan Nasional dari sektor pertanian Indonesia

$$YAI_t = a_{30} + a_{31}SPAI_t + a_{32}LAI_t + a_{33}SIAI_t + a_{34}GEII_t + a_{35}YAI_{t-1} + \varepsilon_{3t} \quad (3)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan : $a_{31}, a_{32}, a_{33}, a_{34} > 0$, dan $1 < a_{35} < 0$.

Investasi Sektor Pertanian Indonesia

$$IAI_t = a_{40} + a_{41}RI_t + a_{42}SYI_t + a_{43}SKAI_t + a_{44}FDII_t + a_{45}LIAI_{t-1} + \varepsilon_{4t} \quad (4)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $a_{41} < 0, a_{42}, a_{43}, a_{44} > 0$, dan $1 < a_{45} < 0$

Blok Harga

Indeks Harga Konsumen Makanan Indonesia

$$PFI_t = b_{10} + b_{11}CFI_{t-1} + b_{12}XFIC_{t-1} + b_{13}XFIR_t + b_{14}MFIW_{t-1} + b_{15}SPNFI_t + b_{16}PFI_{t-1} + \varepsilon_5 \quad (5)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $b_{11}, b_{12}, b_{13}, b_{15} > 0, b_{14} < 0$, dan $1 < b_{16} < 0$.

Indeks Harga Konsumen Non Makanan Indonesia

$$PNFI_t = b_{20} + b_{21}SQNFI_t + b_{22}CNFI_t + b_{23}XNFI_t + b_{24}XNFIR_t + b_{25}MNFIC_t + b_{26}MNFIR_t + b_{27}PNFI_{t-1} + \varepsilon_6 \quad (6)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $b_{22}, b_{23}, b_{24} > 0, b_{21}, b_{25}, b_{26} < 0$, dan $1 < b_{27} < 0$.

Indeks Harga Produsen Pertanian Indonesia

$$PAI_t = b_{30} + b_{31}SQFI_t + b_{32}QNFI_{t-1} + b_{33}CFI_{t-1} + b_{34}CNFI_t + b_{35}PAI_{t-1} + \varepsilon_{7t} \quad (7)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $b_{31}, b_{32} < 0, b_{33}, b_{34} > 0$, dan $1 < b_{35} < 0$.

Blok Perdagangan (Ekspor)

Nilai Ekspor Pangan Indonesia ke China

$$XFIC_t = c_{10} + c_{11}QFI_t + c_{12}PFIC_t + c_{13}GI_t + c_{14}XFIC_{t-1} + \varepsilon_{8t} \quad (8)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $c_{11}, c_{13} > 0, c_{12} < 0$, dan $1 < c_{14} < 0$.

Nilai Ekspor Produk Pertanian Non Pangan Indonesia ke China

$$XNFI_t = c_{20} + c_{21}QNFI_t + c_{22}PNFI_{t-1} + c_{23}SGI_t + c_{24}XNFI_{t-1} + \varepsilon_{9t} \quad (9)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $c_{21}, c_{23} > 0, c_{22} < 0$, dan $1 < c_{24} < 0$.

Nilai Ekspor Produk Pertanian Indonesia ke China

$$XAIC_t = XFIC_t + XNFI_t \quad (10)$$

Nilai Ekspor Produk Non Pertanian Indonesia ke China

$$XOIC_t = c_{30} + c_{31}SPNFI_t + c_{32}SGI_t + c_{33}ERIC_t + c_{34}XOIC_{t-1} + \varepsilon_{10t} \quad (11)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $c_{31} < 0, c_{32}, c_{33} > 0$, dan $1 < c_{34} < 0$.

Total Penawaran Ekspor Indonesia ke China

$$XIC_t = XAIC_t + XOIC_t \quad (12)$$

Total Penawaran Ekspor Indonesia

$$XI_t = XIC_t + XNC_t \quad (13)$$

Nilai Ekspor Pangan China ke Indonesia

$$XFIC_t = c_{40} + c_{41}SPFC_t + c_{42}PFI_t + c_{43}SQFC_t + c_{44}GC_{t-1} + c_{45}ERIC_t + c_{46}XFIC_{t-1} + \varepsilon_{11t} \quad (14)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $c_{41} < 0, c_{42}, c_{43}, c_{44}, c_{45} > 0$, dan $1 < c_{46} < 0$

Nilai Ekspor Produk Pertanian Non Pangan China ke Indonesia

$$XNFI_t = c_{50} + c_{51}SPNFI_t + c_{52}SPNFI_t + c_{53}QNFI_t + c_{54}ERIC_t + c_{55}XNFI_{t-1} + \varepsilon_{12t} \quad (15)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $c_{51} < 0, c_{52}, c_{53}, c_{54} > 0$, dan $1 < c_{55} < 0$

Nilai Ekspor Produk Pertanian China ke Indonesia

$$XACI_t = XFIC_t + XNFI_t \quad (16)$$

Nilai Ekspor Produk Non Pertanian China ke Indonesia

$$XOCI_t = c_{60} + c_{61}PNFCI_t + c_{62}GC_t + c_{63}ERICI_t + c_{64}XOCI_{t-1} + \varepsilon_{13t} \quad (17)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: $c_{61} < 0$, d_{62} , $d_{63} > 0$, dan $1 < d_{64} < 0$

Total Penawaran Ekspor China ke Indonesia

$$XCI_t = XACI_t + XOCI_t \quad (18)$$

Total Penawaran Ekspor China

$$XC_t = XCI_t + XCNI_t \quad (19)$$

Blok Perdagangan (Impor)**Nilai Impor Produk Pangan Indonesia dari China**

$$MFIC_t = d_{10} + d_{11}TMFIC_t + d_{12}QFI_t + d_{13}SCFI_t + d_{14}PFIC_t + d_{15}YI_{t-1} + d_{16}ERIC_t + d_{17}MFIC_{t-1} + \varepsilon_{14t} \quad (20)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: d_{11} , d_{12} , $d_{16} < 0$, d_{13} , d_{14} , $d_{15} > 0$, dan $1 < d_{17} < 0$

Nilai Impor Produk Pertanian Non Pangan Indonesia dari China

$$MNFIC_t = d_{20} + d_{21}TMNFIC_t + d_{22}TMNFIR_t + d_{23}QCNFI_t + d_{24}SPNFC_t + d_{25}ERIC_t + d_{26}YI_t + d_{27}MNFIC_{t-1} + \varepsilon_{15t} \quad (21)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: d_{21} , d_{23} , d_{24} , $d_{25} < 0$, d_{22} , $d_{24} > 0$, dan $1 < d_{27} < 0$

Nilai Impor Produk Pertanian Indonesia dari China

$$MAIC_t = MFIC_t + MNFIC_t \quad (22)$$

Nilai Impor Produk Non Pertanian Indonesia dari China

$$MOIC_t = d_{30} + d_{31}TMOIC_t + d_{32}PNFIC_t + d_{33}ERI_t + d_{34}MOIC_{t-1} + \varepsilon_{16t} \quad (23)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: d_{31} , $d_{33} < 0$, $d_{32} > 0$, dan $1 < d_{34} < 0$.

Total Permintaan Impor Indonesia dari China

$$MIC_t = MAIC_t + MOIC_t \quad (24)$$

Total Permintaan Impor Indonesia

$$MI_t = MIC_t + MNC_t \quad (25)$$

Nilai Impor Produk pangan China dari Indonesia

$$MFICI_t = d_{40} + d_{41}TMFICI_t + d_{42}PFICI_t + d_{43}ERIC_t + d_{44}MFICI_{t-1} + \varepsilon_{17t} \quad (26)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: e_{41} , e_{42} , $e_{43} < 0$, dan $1 < e_{44} < 0$

Nilai Impor Produk Pertanian Non Pangan China dari Indonesia

$$MNFICI_t = d_{50} + d_{51}TMNFICI_t + d_{52}SPNFI_t + d_{53}YC_{t-1} + d_{54}MNFICI_{t-1} + \varepsilon_{18t} \quad (27)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: e_{51} , $e_{52} < 0$, $e_{53} > 0$ dan $1 < e_{54} < 0$.

Nilai Impor Produk Pertanian China dari Indonesia

$$MACI_t = MFICI_t + MNFICI_t \quad (28)$$

Nilai Impor Produk Non Pertanian China dari Indonesia

$$MOCI_t = d_{60} + d_{61}TMOCI_t + d_{62}TMOCR_t + d_{63}SPNFI_t + d_{64}SPNFC_t + d_{65}ERIC_t + d_{66}MOCI_{t-1} + \varepsilon_{19t} \quad (29)$$

Tanda parameter estimasi yang diharapkan: d_{61} , d_{63} , $d_{65} < 0$, d_{62} , $d_{64} > 0$, dan $1 < d_{66} < 0$

Total Nilai Impor China dari Indonesia

$$MCI_t = MACI_t + MOCI_t \quad (30)$$

Total Nilai Impor China

$$MC_t = MCI_t + MNI_t \quad (31)$$

Neraca Perdagangan Indonesia

$$BOTIC_t = XIC_t - MIC_t \quad (32)$$

$$BOTI_t = XI_t - MI_t \quad (33)$$

Pendapatan Nasional (Indonesia)

$$YI_t = CI_t + II_t + GEI_t + (XI_t - MI_t) \quad (34)$$

Metode Pendugaan Model

Metode pendugaan (estimasi) yang digunakan adalah metode 2 *Stage Least Squares*, dengan pertimbangan bahwa penerapan 2 SLS menghasilkan taksiran yang

konsisten, lebih sederhana dan lebih mudah. Nilai *predicted* berfungsi sebagai variabel instrumental, yaitu suatu variabel yang menjelaskan variabel dependen sedemikian rupa, sehingga menyerupai variabel dependen yang asli namun tidak berkorelasi dengan *error term* (Gujarati, 2007).

Simulasi Model

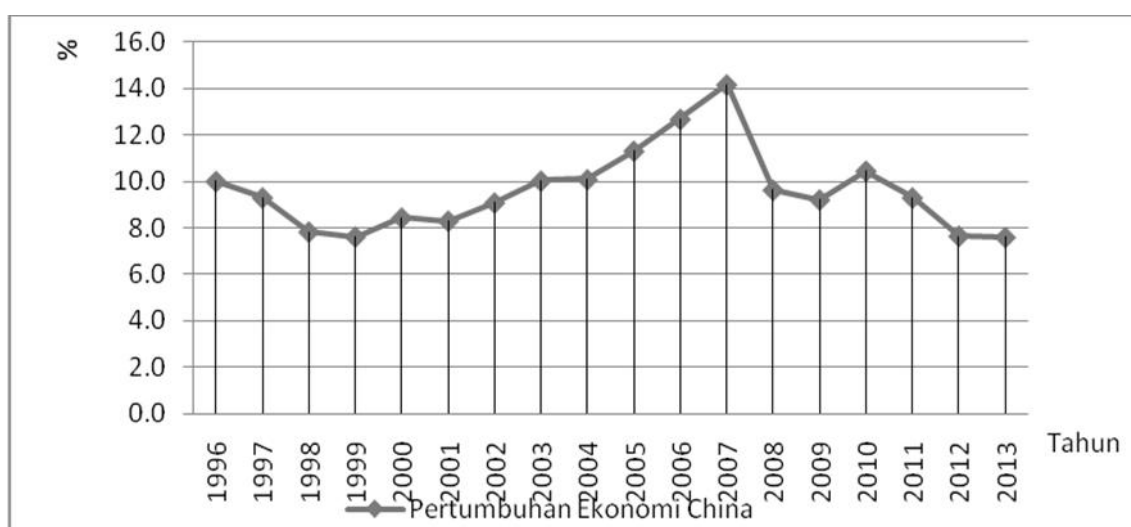
Skenario simulasi terdiri dari simulasi historis (periode 2006-2013) dan simulasi peramalan (periode 2016-2023). Simulasi historis dibagi atas 2 periode waktu yaitu periode 2006-2009 (CAFTA belum efektif) dan periode 2010-2013 (CAFTA berlaku efektif). Simulasi yang dilakukan adalah kebijakan penghapusan tarif impor, perlambatan ekonomi China, dan devaluasi Yuan (Yuan/US\$).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi China dan Dampaknya terhadap Kinerja Perdagangan Pertanian Indonesia

Pertumbuhan ekonomi China merupakan yang tercepat di dunia. Dari tahun 1979 dan setelah China menjadi anggota WTO pada tahun 2001 sampai 2007, *gross domestic product* (GDP) China tumbuh dengan rata-rata di atas 9 persen per tahun de-

ngan pertumbuhan GDP riil pada tahun 2007 sebesar 11,4 persen. Meskipun begitu, China tetap banyak menghadapi tantangan akibat meningkatnya kejahatan korupsi, ketergantungan pada ekspor dan pertumbuhan investasi tetap, melebarnya disparitas pendapatan, serta meningkatnya inflasi. Atas hal tersebut, pemerintah China telah menyatakan akan berusaha menciptakan masyarakat harmonis (*harmonious society*) dengan harapan akan menambah keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan isu-isu sosial. Pertumbuhan ekonomi China di dominasi oleh dua hal, yaitu perdagangan dan investasi. Dari tahun 2004 sampai 2007, nilai total perdagangan barang-barang China meningkat hampir dua kali lipat. Pada tahun 2007, untuk pertama kalinya nilai total ekspor China sebesar 1.218 miliar dolar melebihi nilai total ekspor Amerika Serikat sebesar 1.162 miliar dolar. Lebih dari setengah perdagangan China dikuasai oleh perusahaan-perusahaan asing yang berada di China. Peningkatan nilai ekspor ini berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi China yang tertinggi selama periode 2000-2013 yaitu 14,2 persen. Rata-rata pertumbuhan ekonomi China pada periode tersebut adalah 9,9 persen (Gambar 3).



Sumber: World Bank, 2014.

Gambar 3
Pertumbuhan Ekonomi China

Menurut Laporan Biro Administrasi dan Kepabeanaan China, nilai ekspor dan impor China pada tahun 2012 melampaui Amerika Serikat dengan angka mencapai USD 3,87 triliun, dan menurut Departemen Perdagangan Amerika Serikat, total nilai perdagangan Amerika Serikat sebesar USD 3,82 triliun. Menilik neraca perdagangan ekspor dan impor China juga surplus sebesar USD 231,1 miliar, sementara Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan USD 727,9 miliar. Jim O'Neill, *Econom Goldman Sachs Group inc*, mengatakan munculnya China sebagai negara perdagangan terbesar dunia memberi pengaruh pada perdagangan global. Pertumbuhan ekonomi China rata-rata mencapai 9,9 persen per tahun sejak 1978 sampai 2012. Menurut Data Bank Dunia, walaupun pada tahun 2012 total perdagangan ekspor impor China lebih banyak, perekonomian Amerika Serikat mencapai dua kali lipat ukuran China. Jika pada tahun 2011 produk domestik bruto (PDB) Amerika Serikat 15 triliun dollar AS, produk domestik bruto (PDB) China hanya sebesar 7,3 triliun dollar Amerika Serikat.

Pertumbuhan ekonomi China yang membutuhkan bahan baku bagi industri-nya, akan meningkatkan permintaan bahan baku dari negara lain termasuk Indonesia sehingga ekspor Indonesia meningkat. Sebaliknya perlambatan pertumbuhan ekonomi China akibat krisis ekonomi menyebabkan menurunnya permintaan impor China baik dari Indonesia maupun negara lain. World Bank (2015) menyatakan bahwa dari tahun 2002 ke tahun 2012, GDP ekonomi pasar berkembang (*emerging*) dan produksi industri masing-masing tumbuh dengan laju rata-rata sebesar 6,3 dan 7,8 persen. GDP dan produksi industri Cina meningkat lebih cepat dengan laju rata-rata sebesar 10,6 dan 14,7 persen, yang mendorong kenaikan berlipat ganda dalam permintaan komoditas. Sebagai contoh, pada tahun 2012, China mengkonsumsi hampir setengah dari 91 juta ton logam

yang diproduksi di seluruh dunia, naik dari hanya 15 persen pada tahun 2000.

Keberhasilan China meningkatkan eksportnya secara signifikan ke pasar Indonesia terutama berkat strategi harga rendah, walau dalam kenyataannya di pasar banyak produknya yang diekspor memiliki standar kualitas yang rendah dan cepat rusak. Untuk meningkatkan penetrasinya di pasar Indonesia dan mengantisipasi keharusan mengikuti SNI di masa depan, Cina telah bergerak secara proaktif dan agresif mempelajari standar produk Indonesia. Tercatat per Maret 2011 Cina telah membeli dan menguasai 653 SNI dan rencananya akan membeli 6.779 SNI lagi. Sebagian besar SNI yang dibeli Cina tersebut merupakan 15 SNI barang elektrik (seperti SNI IEC 62115:2011 untuk standar keselamatan mainan anak-anak dan SNI 04-3633-1994 untuk kabel listrik), elektronik (seperti SNI 04-1685-1989 untuk peralatan elektronik dan listrik yang digunakan rumah tangga, SNI 04-6716.1-2002 untuk resistor pada peralatan elektronik), mesin dan alat pertanian (seperti SNI 7589:2011 untuk traktor pertanian dan SNI 7710:2011 untuk peralatan irigasi) (BSN, 2012 dalam Setiawan, 2012).

Potensi pasar Indonesia di masa depan sejalan dengan pemenuhan standar domestik SNI sangat besar dan hal tersebut sudah diantisipasi oleh China melalui pembelian SNI tersebut. Sekitar 30% SNI telah digunakan oleh perusahaan Indonesia dan akan semakin besar lagi didorong oleh penerbitan Peraturan Presiden No 54 Tahun 2011 tentang pengadaan barang dan jasa oleh pemerintah yang mewajibkan pembelian barang yang sesuai dengan SNI (Setiawan, 2012). Liberalisasi CAFTA akan meningkatkan kinerja perdagangan kedua negara, namun karena China jauh lebih siap, maka pertumbuhan kinerja ekspor China akan jauh lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN (Chirathivat, 2002). Lebih lanjut Park (2008), menyatakan bahwa daya saing industri China lebih kompetitif dibandingkan ASEAN.

Berdasarkan laporan IMF (WEO, Oktober 2015), pertumbuhan ekonomi global tahun 2016 diprediksi lebih rendah dari proyeksi sebelumnya (WEO, July 2015) sebesar negatif 0,2%. Penurunan harga-harga komoditas, pelemahan mata uang di *emerging market*, dan peningkatan volatilitas di pasar keuangan, meningkatkan risiko perekonomian di masa depan. Oleh karena itu, proyeksi pertumbuhan ekonomi global masih rendah. Beberapa negara penopang pertumbuhan dunia, seperti Amerika Serikat (AS) juga diprediksi lebih rendah perbaikan ekonominya yang diproyeksikan hanya sebesar 2,6%. Pertumbuhan ekonomi AS masih lemah dibandingkan prediksi, walaupun pada kuartal kedua cukup kuat. Hal ini disebabkan cuaca buruk yang cukup parah melanda Amerika Serikat yang mengakibatkan penutupan pelabuhan. Untuk zona Asia, raksasa *emerging market* Tiongkok dan India, pertumbuhan investasi di Tiongkok melambat dibandingkan dengan tahun lalu dan impor berkontraksi, tetapi pertumbuhan konsumsi tetap stabil, dan net ekspor tetap positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi China berdampak pada penurunan ekspor China ke Indonesia baik produk pangan, non pangan maupun non pertanian, demikian juga halnya ekspor Indonesia ke China pada periode 2006-2009. Hal ini berlaku juga untuk permintaan impor China dari Indonesia, kecuali permintaan impor pangan yang meningkat sebesar 16,92 persen dan permintaan impor Indonesia dari China meningkat sebesar 43,96 persen. Peningkatan impor China didominasi pada bahan pangan dan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan industri domestiknya.

Pada periode 2010-2013, kerjasama perdagangan dan perlambatan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan ekspor produk non pangan China ke Indonesia sebesar 2,63 persen dan ekspor produk non pertanian sebesar 15,29 persen. Hal ini menjadi salah

satu faktor yang menyebabkan pemerintah China merevaluasi nilai tukar Yuan terhadap US\$ hingga 3 persen pada bulan Agustus 2015.

China dikenal sebagai negara *emerging market* di Asia. Pertumbuhan ekonomi China yang cukup pesat pada periode 1990-2013 menyebabkan permintaan bahan baku yang cukup tinggi di beberapa negara di dunia terutama Indonesia. Pelemahan perekonomian China berimplikasi pada penurunan permintaan impor produk di dunia yang berdampak pada penurunan harga komoditas tertentu di pasar internasional. Hal ini menyebabkan nilai ekspor pada beberapa negara berkembang menurun yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi negara tersebut termasuk Indonesia. Salah satu indikator penting untuk menilai dampak suatu *Free Trade Area* adalah pendapatan nasional. Pendapatan nasional merupakan salah satu dari tiga indikator untuk menghitung dampak dari suatu *Free Trade Area* terhadap suatu negara dari aktivitasnya dalam perdagangan internasional (Lloyd dan McLaren, 2004).

Laporan *Financial Market Update* tahun 2016 menjelaskan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi di kelompok negara berkembang merupakan dampak dari pelemahan ekonomi China. Dalam hal ini, China melakukan devaluasi pada mata uang yuan terhadap dolar AS yang mengindikasikan pelemahan yang terjadi pada perekonomian China. Mata uang Yuan dilemahkan terhadap dolar (devaluasi Yuan) ditujukan untuk mendorong produksi dalam negerinya dan mendorong ekspor. Harga komoditas barang mentah menjadi relatif lebih mahal, oleh karena itu, permintaan akan barang-barang impor menurun yang menyebabkan permintaan komoditas tambang, mineral, menjadi lebih sedikit, yang selanjutnya diikuti oleh menurunnya harga komoditas secara internasional.

Dampak Perlambatan Ekonomi China dan Devaluasi Yuan Terhadap Kinerja Perdagangan Pertanian Indonesia

Pada periode 2006-2009, jika kebijakan penghapusan tarif impor diberlakukan pada kondisi perlambatan perekonomian China (7%) serta devaluasi Yuan akan menyebabkan neraca perdagangan Indonesia meng-

alami defisit hingga 17,31 persen akibat adanya pertumbuhan permintaan impor produk pertanian Indonesia dari China, yaitu impor produk pertanian non pangan sebesar 158,76 persen dan impor pangan sebesar 16,60 persen, sementara ekspor Indonesia ke china mengalami penurunan hingga 18,36 persen, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Dampak kebijakan penghapusan tarif impor, pertumbuhan ekonomi China dan perubahan nilai tukar Yuan terhadap kinerja perdagangan pertanian di Indonesia, tahun 2006-2025

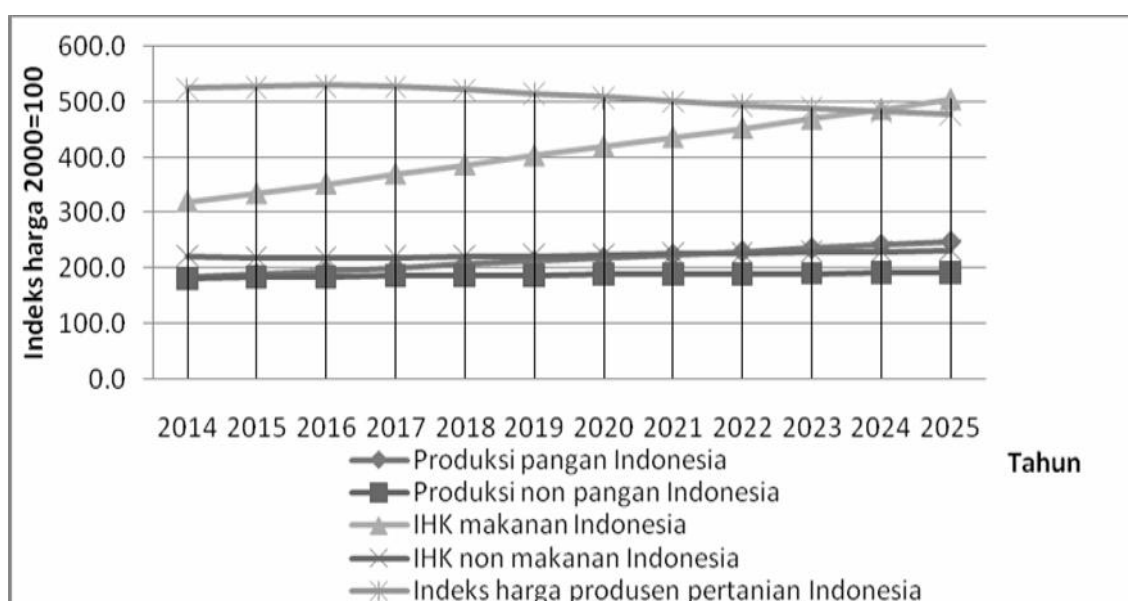
Indikator Kinerja	Variabel	Unit	2006-2009	2010-2013	2016-2025
Produksi pangan	QFI	2000=100	-7.91	-0.06	-0.09
Produksi non pangan	QNFI	2000=100	-7.18	-0.43	-0.52
Upah riil pertanian	WAI	US\$/org/bln	-10.99	0.00	-0.01
Penggunaan tk perta	LAI	Ribu Orang	-0.38	0.00	0.01
Investasi Pertanian	IAI	US\$ kt 2000	-16.31	0.14	-0.01
GDP Pertanian	YAI	US\$ kt 2000	-13.15	0.00	0.09
IHK makanan	PFI	2000=100	-18.07	-0.47	-0.19
IHK non makanan	PNFI	2000=100	-6.96	-2.00	-2.36
IHP pertanian	PAI	2000=100	-22.53	0.87	1.25
Konsumsi makanan	CFI	US\$ kt 2000	-16.39	0.59	0.63
Konsusi non maknn	CNFI	US\$ kt 2000	-10.22	2.86	1.87
Total konsumsi Indo	CI	US\$ kt 2000	-11.94	2.24	1.44
Ekspor pngn Id-Chn	XFIC	US\$ kt 2000	-19.72	0.40	0.08
Ekspr nn pgn Id-Chn	XNFIC	US\$ kt 2000	-13.65	-0.15	0.00
Ekspr prd pert Id-Chn	XAIC	US\$ kt 2000	-17.04	0.17	0.05
Ekspr nn pert Id-Chn	XOIC	US\$ kt 2000	-18.89	-2.06	-2.43
Total ekspr Idn – Chn	XIC	US\$ kt 2000	-18.36	-1.34	-2.00
Total ekspor Idn	XI	US\$ kt 2000	-8.73	-0.15	-0.42
Ekspr pngn Chn – Idn	XFCI	US\$ kt 2000	-94.78	-38.85	-13.02
Ekspr nn pgn Chn-Idn	XNFICI	US\$ kt 2000	-20.48	5.79	1.55
Ekspr prd pert Ch-Idn	XACI	US\$ kt 2000	-85.10	-31.57	-11.27
Ekspr nn pert Chn-Idn	XOCI	US\$ kt 2000	-33.40	-0.95	-2.11
Totl ekspor Chn – Idn	XCI	US\$ kt 2000	-36.21	-2.64	-2.64
Total ekspor Chn	XC	US\$ kt 2000	-19.10	0.00	-0.08
Impor pngn Idn – Chn	MFIC	US\$ kt 2000	16.60	10.75	4.97
Impr nn pngn Idn-Chn	MNFIC	US\$ kt 2000	158.76	54.37	171.87
Impr prd perta Id-Chn	MAIC	US\$ kt 2000	31.23	20.34	16.79
Impr nn perta Idn-Chn	MOIC	US\$ kt 2000	-21.10	3.49	3.22
Total impr Idn ke Chn	MIC	US\$ kt 2000	-17.97	4.85	3.88
Total impor Idn	MI	US\$ kt 2000	-15.90	0.74	0.79
Impor pngn Chn – Idn	MFCI	US\$ kt 2000	-1.20	11.89	-4.33
Impr nn pngn Chn-Idn	MNFICI	US\$ kt 2000	-14.02	2.41	0.12
Impr prd perta Ch-Idn	MACI	US\$ kt 2000	-7.07	7.87	-2.44
Ekspr nn pert Chn-Idn	MOCI	US\$ kt 2000	-30.17	-2.15	-4.24

Total impr Chn ke Idn	MCI	US\$ kt 2000	-24.24	0.60	-3.65
Total impor Chn	MC	US\$ kt 2000	-19.33	0.00	-0.06
Neraca perdag Idn-Chn	BOTIC	US\$ kt 2000	-17.31	13.27	29.02
Nerca perdag Idn	BOTI	US\$ kt 2000	-74.68	4.76	4.29
GDP non pertan Idn	YOI	US\$ kt 2000	-8.40	1.26	0.07
GDP Idn	YI	US\$ kt 2000	-10.13	0.78	0.12

Ketika CAFTA berlaku efektif, kebijakan penghapusan tarif impor, devaluasi Yuan dan perlambatan ekonomi China dapat meningkatkan neraca perdagangan Indonesia-China pada kisaran 13,27 persen hingga 29,02 persen, mengindikasikan pertumbuhan ekspor Indonesia pada periode 2016-2023 lebih tinggi dibanding periode 2010-2013. Hal ini diduga karena adanya pertumbuhan impor pangan dari Indonesia. Artinya, meskipun pemerintah China melakukan devaluasi Yuan sebagai antisipasi terhadap perlambatan ekonomi China, namun pertumbuhan industri China yang membutuhkan bahan baku menyebabkan peningkatan permintaan impor pangan China dari Indonesia. Namun peningkatan ekspor pangan sementara adanya penurunan harga beberapa komoditas ekspor utama di pasar internasional dan transmisi harga

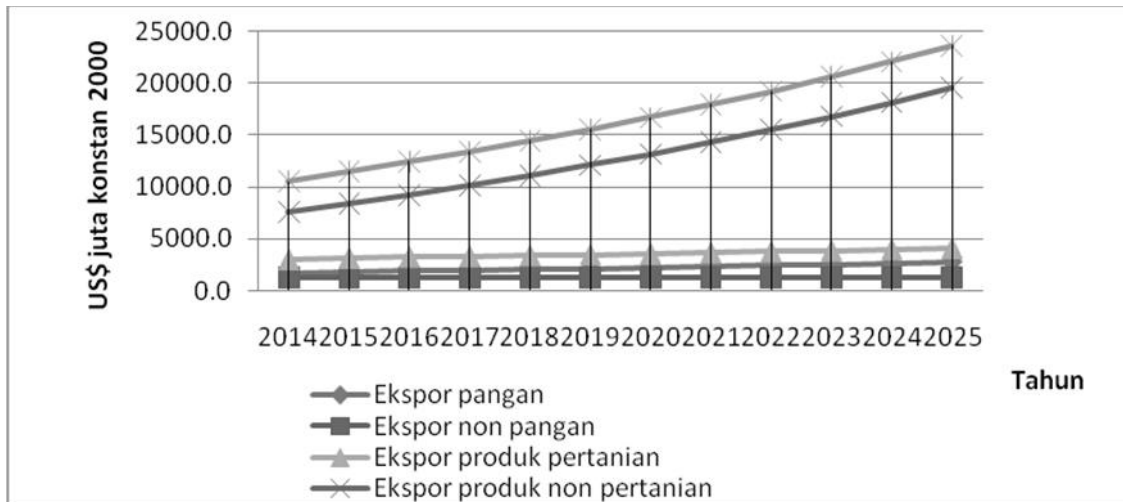
menyebabkan harga domestik menurun baik harga makanan maupun harga non makanan, yang berimplikasi pada menurunnya produksi domestik. GDP pertanian relatif tidak berubah (0,09 persen) pada periode 2016-2025, karena adanya penurunan output, upah tenaga kerja dan investasi pertanian. Kinerja produksi dan perdagangan Indonesia jika kebijakan penghapusan tarif impor diberlakukan ketika terjadi perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan selama periode 2016-2025 dapat dilihat pada Gambar 4 hingga Gambar 7.

Keberhasilan China meningkatkan eksportnya secara signifikan ke pasar Indonesia terutama berkat strategi harga rendah, walau dalam kenyataannya di pasar banyak produknya yang diekspor memiliki standar kualitas yang rendah dan cepat rusak. Untuk meningkatkan penetrasinya di pasar



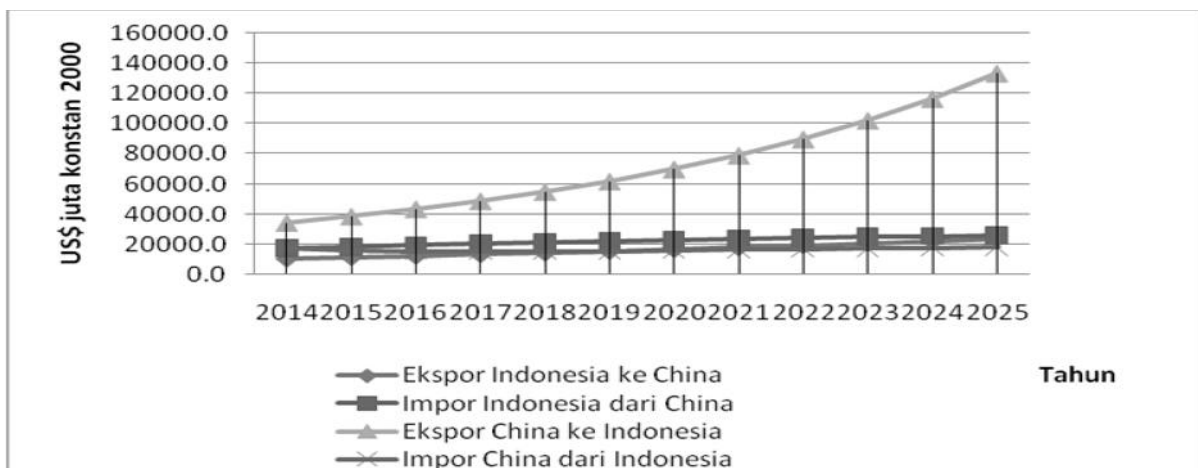
Gambar 4

Dampak pemberlakuan kebijakan penghapusan tarif impor ketika terjadi perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan terhadap kinerja produksi dan harga di Indonesia



Gambar 5

Dampak pemberlakuan kebijakan penghapusan tarif impor ketika terjadi perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan terhadap kinerja ekspor Indonesia



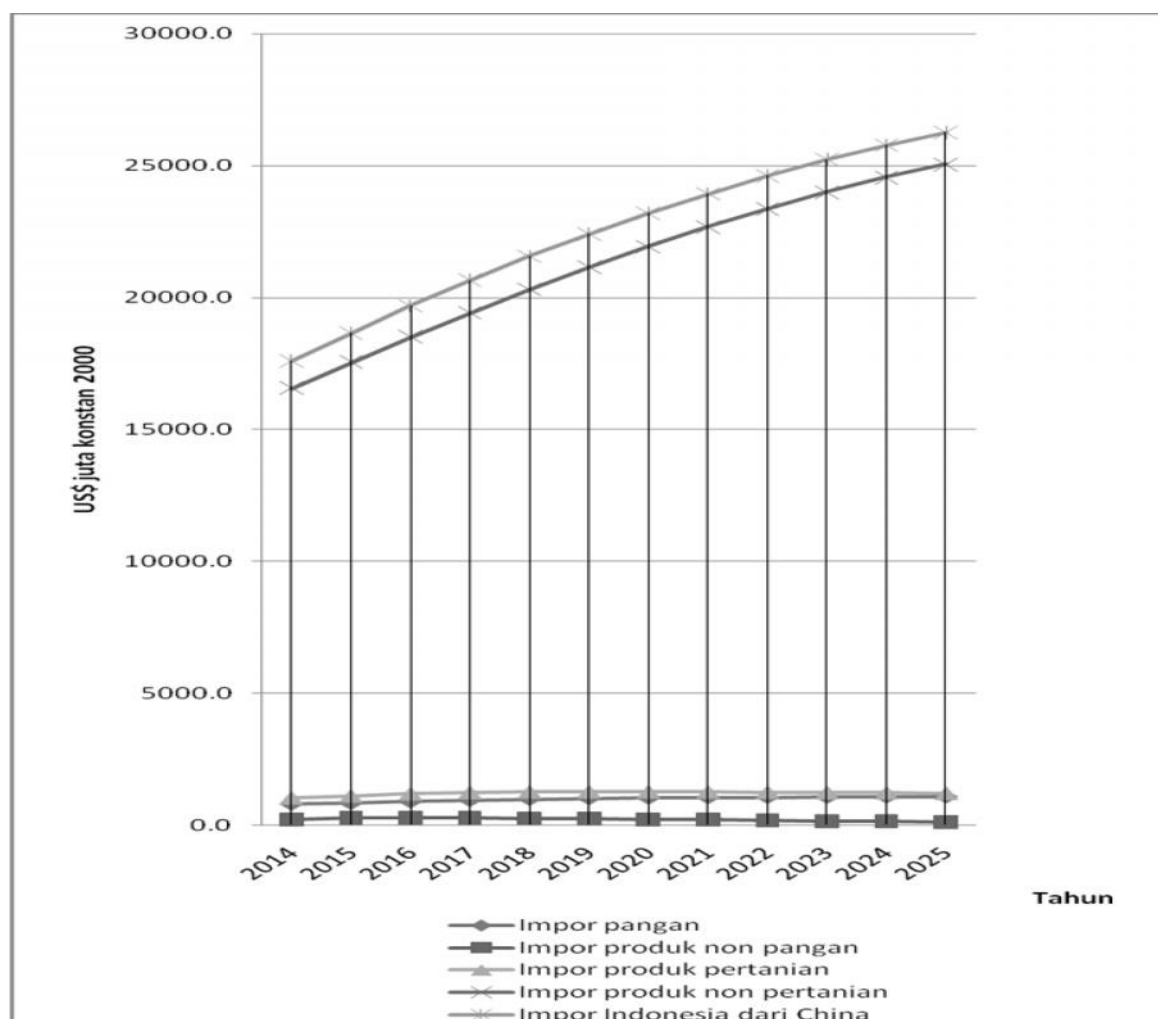
Gambar 6

Dampak pemberlakuan kebijakan penghapusan tarif impor ketika terjadi perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan China

Indonesia dan mengantisipasi keharusan mengikuti SNI di masa depan, China telah bergerak secara proaktif dan agresif mempelajari standar produk Indonesia. Tercatat per Maret 2011 China telah membeli dan menguasai 653 SNI dan rencananya akan membeli 6.779 SNI lagi. Sebagian besar SNI yang dibeli China tersebut merupakan 15 SNI barang elektrik (seperti SNI IEC 62115: 2011 untuk standar keselamatan mainan anak-anak dan SNI 04-3633-1994 untuk kabel listrik), elektronik (seperti SNI 04-1685-1989 untuk peralatan elektronik dan

listrik yang digunakan rumah tangga, SNI 04-6716.1-2002 untuk resistor pada peralatan elektronik), mesin dan alat pertanian (seperti SNI 7589: 2011 untuk traktor pertanian dan SNI 7710: 2011 untuk peralatan irigasi) (BSN, 2012 dalam Setiawan, 2012).

Potensi pasar Indonesia di masa depan sejalan dengan pemenuhan standar domestik SNI sangat besar dan hal tersebut sudah diantisipasi oleh China melalui pembelian SNI tersebut. Sekitar 30% SNI telah digunakan oleh perusahaan Indonesia dan akan semakin besar lagi didorong oleh penerbitan



Gambar 7

Dampak pemberlakuan kebijakan penghapusan tarif impor ketika terjadi perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan terhadap kinerja impor Indonesia

Peraturan Presiden No 54 Tahun 2011 tentang pengadaan barang dan jasa oleh pemerintah yang mewajibkan pembelian barang yang sesuai dengan SNI (Setiawan, 2012).

Pada periode 2016-2023, devaluasi Yuan dan pertumbuhan ekonomi China sebesar 7 persen tidak memberikan sinyal positif terhadap perekonomian dan perdagangan Indonesia, karena adanya penurunan permintaan China dari Indonesia dan berarti penurunan terhadap ekspor Indonesia ke China, mengingat China merupakan salah satu negara importir pangan terbesar bagi Indonesia. Penurunan terhadap ekspor Indonesia berdampak ter-

hadap penurunan pendapatan nasional Indonesia dan mengganggu stabilitas perekonomian Indonesia. Perdagangan tanpa diikuti oleh pengembangan investasi dan industri akan menyebabkan pertumbuhan perdagangan yang stagnan.

Nilai investasi pertanian diprediksi juga akan menurun sebesar 0,01 persen hingga 0,14 persen. Yudhoyono, (2004) menyatakan pentingnya peningkatan investasi khususnya investasi pertanian. Peningkatan investasi sektor pertanian tidak hanya meningkatkan output komoditi pertanian tetapi juga output sektor manufaktur. Output produk elektronik dan tekstil masing-masing bertambah sebesar 5,85 persen dan

3.27 persen. Hal ini dimungkinkan karena sektor pertanian memiliki keterkaitan (*linkages*) dengan sektor lain baik di hulu maupun di hilir. Alokasi anggaran pemerintah untuk pembangunan seperti infrastruktur, pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan alokasi anggaran untuk non pembangunan seperti pertahanan dan cicilan hutang berpengaruh negatif terhadap keduanya (Hussein, 2009 dan Hye, 2010).

Pertumbuhan ekonomi China yang semakin pesat mendorong China melakukan pengembangan penanaman modal ke luar negeri dan diprediksi akan semakin besar dalam beberapa tahun mendatang. Per-ekonomian China menekankan lebih pentingnya investasi keluar China dibanding investasi yang masuk ke China, dan fokus pada bagian-bagian investasi khususnya yang memiliki nilai strategis terhadap pertumbuhan perekonomian China. Tiga poin utama investasi China adalah memperluas jangkauan pasar dari perusahaan China, mendapatkan pengetahuan dan teknologi yang kritikal serta mengamankan sumber daya untuk perkembangan dalam negeri China. Pengembangan perekonomian China difokuskan pada bidang energi, pengurangan konsumsi energi, bahan mentah, bioteknologi, pertanian, bidang jasa, manufaktur teknologi tinggi dan teknologi inovatif. Total investasi asing dari China mencapai US\$ 80.2 miliar melebihi nilai investasi tahun 2012 yang mencapai US\$ 77.2 miliar. Diantaranya, sekitar 70% diarahkan pada Hongkong, ASEAN, Uni Eropa, Australia, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang. Investasi dari perusahaan-perusahaan China bertumbuh 17,4% antar tahun (Kementerian Perdagangan RRT, 2013 dalam Kementerian Perdagangan R.I, 2016).

Pertumbuhan ekonomi China dan kerjasama CAFTA hendaknya menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk dapat menarik investor China menginvestasikan modalnya di sektor pertanian di Indonesia sehingga dapat mendorong peningkatan ekspor produk pertanian, namun pada

kenyataannya, Indonesia belum mampu memanfaatkan peluang tersebut. Banyak faktor yang saat ini menjadi pertimbangan bagi investor untuk menginvestasikan modalnya di Indonesia, yaitu suku bunga pinjaman Indonesia relatif tinggi, biaya administrasi investasi di Indonesia lebih tinggi dibanding negara lain, ketersediaan infrastruktur, kondisi ekonomi politik dan semakin merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Hal ini, hendaknya menjadi pertimbangan bagi pemerintah Indonesia untuk dapat meningkatkan investasi asing di Indonesia khususnya investasi China di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kerjasama perdagangan Indonesia dengan China dalam kerangka CAFTA yang diwujudkan dalam penerapan kebijakan penghapusan tarif impor antara Indonesia dengan China, dapat meningkatkan permintaan impor Indonesia yang berdampak menurunnya harga dan produksi domestik. Ekspor produk pertanian meningkat, namun neraca perdagangan Indonesia-China mengalami defisit.

Jika kebijakan penghapusan tarif impor diberlakukan ketika terjadi perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan berdampak terhadap penurunan permintaan impor China dari Indonesia, sehingga ekspor Indonesia ke China menurun kecuali ekspor produk pertanian, diduga karena China membutuhkan bahan pangan dan bahan baku untuk industrinya.

Keterbatasan Penelitian

Perbandingan kinerja Indonesia dengan China hanya dilakukan pada kinerja ekspor maupun impor mengingat adanya keterbatasan data penelitian. Analisis variabel makro ekonomi meliputi produksi, harga, ekspor, impor, neraca perdagangan, dan pendapatan nasional Indonesia, tidak dilakukan analisis terhadap struktur ekonomi China.

Saran

Untuk meningkatkan kinerja perdagangan pertanian Indonesia dalam kerjasama CAFTA dapat diwujudkan dengan kebijakan penghapusan tarif impor, namun kebijakan ini tidak dapat meningkatkan kinerja produksi pertanian, sehingga perlu diterapkan kebijakan yang dapat mendorong pertumbuhan produksi seperti peningkatan pengeluaran pemerintah untuk belanja modal sebesar 10 persen dan penurunan suku bunga pinjaman sebesar 1 poin.

Jika kebijakan penghapusan tarif impor produk diberlakukan ketika terjadi perlambatan ekonomi China dan devaluasi Yuan sementara produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk impor China maka diprediksi akan terjadi peningkatan permintaan impor produk China yang berimplikasi terhadap penurunan harga domestik. Penurunan harga ini menyebabkan produksi dalam negeri menurun sehingga berdampak terhadap penurunan ekspor. Iklim investasi juga diperkirakan akan menurun. Artinya pada kondisi ini, kinerja perdagangan pertanian Indonesia ditentukan oleh daya saing produk dalam negeri. Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan kemudahan izin dan pengembangan investasi khususnya investasi bidang pertanian, pengembangan teknologi untuk meningkatkan efisiensi produksi yang dapat meminimalkan biaya input produksi, peningkatan infrastruktur, serta mengembangkan pangsa pasar ekspor.

Pertumbuhan ekonomi China dan kerjasama CAFTA hendaknya menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk dapat menarik investor China menginvestasikan modalnya pada sektor pertanian Indonesia sehingga dapat mendorong peningkatan ekspor produk pertanian, namun pada kenyataannya, Indonesia belum mampu memanfaatkan peluang tersebut. Banyak faktor yang saat ini menjadi pertimbangan bagi investor untuk menginvestasikan modalnya di Indonesia, yaitu suku bunga pinjaman Indonesia relatif tinggi, biaya

administrasi investasi di Indonesia lebih tinggi dibanding negara lain, ketersediaan infrastruktur, kondisi ekonomi politik, dan fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Pemerintah Indonesia perlu mengedepankan kebijakan yang dapat meningkatkan investasi asing di Indonesia khususnya investasi China di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A. 2000. Impact of Agriculture Trade and Subsidy Policy on the Macroeconomy, Distribution, and Environment in Indonesia: a Strategi for Future Industrial Development. *The Developing Economies*, 38 (4): 547-571.
- Achsani, N. A. 2008. Integrasi Ekonomi ASEAN+3: Antara Peluang dan Ancaman. *Indonesia Institute for Public Policy and Development Studies*. Jakarta.
- [BI] Bank Indonesia. 2016. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>.
- Chirathivat, S. 2002. ASEAN - China Free Trade Area: Background, Implications and Future Development. *Journal of Asian Economics* 13(5): 671-686.
- Deininger, K. dan P. Olinto. 2000. Why Liberalization Alone Has Not Improved Agricultural Productivity in Zambia Productivity in Zambia: The Role of Asset Ownership and Working Capital Constraints. *World Bank Policy Research Working Paper 2302*. Development Research Group. World Bank. Washington, DC.
- Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional. 2011. Pengembangan Model Analisis Perdagangan dan Investasi. *Kajian BAPPE-NAS* 8(1): 124-131.
- Ferrianta, Y., N. Hanani, B. Setiawan, dan W. Muhaimin. 2012. Impact of Trade Liberalization Asean-China Free Trade Area (ACFTA) on the Performance of Indonesia Maize Economy. *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 2(7): 6801-6809.

- Feridhanusetiawan, T. dan M. Pangestu. 2003. Indonesian Trade Liberalisation: Estimating the Gains. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 39(1): 51-74.
- Gingrich, C. D. dan J. D. Garber. 2010. Trade Liberalization's Impact on Agriculture in Low Income Countries: a Comparison of El Salvador and Costa Rica. *The Journal of Developing Areas* 43(2): 1-17.
- Gujarati, D. 2007. *Ekonometrika Dasar* (Terjemahan). Erlangga. Jakarta.
- Helpman, E. dan P. Krugman. 1985. Increasing Returns, Monopolistic Competition, and International Trade. *Journal of International Economics*.
- Hossain, M. A. dan Alauddin, M. 2005. Trade Liberalization in Bangladesh: The Process and Its Impact in Macro Variables Particularly Export Expansion. *The Journal of Developing Areas*. 39(1): 123-130.
- Houck, J. P. 1986. *Element of Agricultural Trade Policies*. Mc, Millan Publishing Company. New York.
- Hussain, A., S. D. Mohammad, K. Akram, dan I. Lal. 2009. Effectiveness of Government Expenditure Crowding-In or Crowding-Out: Empirical Evidence in Case of Pakistan. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences* 16: 136-142.
- Hutabarat, B., Sawit, M. A, Dermoredjo, S. K. Wahida, Purba, H. J, dan Nuryanti, S. 2007. Analisis Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia-China dan Kerjasama AFTA serta Dampaknya Terhadap Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia. Laporan Akhir Penelitian TA 2007. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor*.
- Hye, Q. M. A., S. Malik, dan M. Mashkoor. 2010. Government Expenditure, Agricultural Product Prices and Agricultural Growth: A Case of Pakistan. *Middle Eastern Finance and Economics* 7: 55-62.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2016. Kinerja Perdagangan Indonesia. FAQ. diunduh pada tanggal 8 April 2016. <http://www.kemendag.go.id/id/faq>
- Khan, S., Ul Haq, I, dan Khan, D. 2013. An Empirical Analysis of Pakistan's Bilateral Trade: A Gravity Model Approach. *The Romanian Economic Journal* 8(48): 541-549.
- Krugman, P. R. dan M. Obstfeld. 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Ed. Kedua. Diterjemahkan oleh Faisal H. Basri PAUFEUI. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurihara Y. 2011. The Impact of Regional Trade Agreements on International Trade. *Modern Economy* 27(2): 284-289.
- Lau, E. dan K. P. Lee. 2008. Interdependence of Income Between China and ASEAN-5 Countries. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies* 1(2): 148-161.
- Lindawati dan Widyaiswara. 2013. Penerapan Free Trade Agreement Di Indonesia, Permasalahan dan Antisipasinya. *Pusdiklat Bea dan Cukai*. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2013.
- Llyoid, P. dan D. Maclaren. 2004. Gains and Losses from Regional Trading Agreements: A Survey. *The Economic Record*. 80(251): 445-467.
- Oktaviani, R., P. Eka dan Haryadi. 2008. "Impacts of ASEAN Agricultural Trade Liberalization on ASEAN-6 Economies and Income Distribution in Indonesian". *Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series*. No. 51. January. UN-ESCAP Bangkok.
- Pambudi, D. dan A. C. Chandra. 2006. Dampak Kesepakatan Perdagangan Bebas Bilateral ASEAN-China terhadap Perekonomian Indonesia. Jakarta: *Institute for Global Justice*.
- Park, D., I. Park, dan G. Estrada, 2008. Prospects of an ASEAN-People's Republic of China Free Trade Area: A qualitative and quantitative analysis. *ADB Economic Working Paper Series (130)*. Manila.
- Ridwan. 2009. Dampak Integrasi Ekonomi terhadap Investasi di Kawasan ASEAN:

- Analisis Model Integrasi. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 5(2): 95-107.
- Riezman, R. G., P. M. Summers, dan C. H. Whiteman. 1996. The Engine of Growth or its Handmaiden? A Time Series Assesment of Export-Led-Growth. *Empirical Economics Journal* 4(1): 81-93.
- Setiawan, S. 2012. ASEAN-CHINA FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan Cina. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 6(2): 129-149.
- Todaro, P. M. dan C. S. Stephen. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Diterjemahkan oleh Haris Munandar dan Puji A. L. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Toloh, I. G. 2012. Dampak Kesepakatan Perdagangan Bebas ASEAN-China Free Trade Area Terhadap Sektor Pertanian Di Indonesia. Program Studi Ilmu Hukum Kekhususan Hukum Perdagangan Internasional. Universitas Indonesia. *Thesis*. Jakarta.
- [UNCTAD] United Nations Conference on Trade and Development. 2014. UNCTADstat. <http://www.unctad.org/en/pages/statistics.aspx>.
- Vollrath, Thomas, L., dan C. B. Hallahan. 2009. Economic Costs and Payoffs of Bilateral/Regional Trade Agreements. 2009 Annual Meeting. July 26-28 2009. Milwaukee, Wisconsin 49375, *Agricultural and Applied Economics Association*.
- World Bank. 2014. Data world bank. <http://data.worldbank.org/>.
- _____. 2015. Indonesia Economic Quarterly. Maret 2015. Harapan Besar. The World Bank. IBRD.IDA. World Bank Group. Diakses pada 3 Desember 2015. <http://www.worldbank.org/content/dam/Worldbank/document/EAP/Indonesia/IEQ-MAR-2015-BH.pdf>.
- Yudhoyono, S. B. 2004. Pembangunan Pertanian dan Pedesaan sebagai Upaya Mengatasi Kemiskinan dan Pengangguran; Analisis Ekonomi-Politik Kebijakan Fiskal. *Disertasi*. Sekolah Pasca srajana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yue, C. S. 2004. ASEAN-China Free Trade Area. *Paper presentation at the AEP Conference*. 12-13 April 2004. Hongkong.